

ANALISIS BIAYA PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA DENGAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PROYEK SALURAN KWARTER SELATAN TAMAN SIDOARJO

Herry Widhiarto¹, Basuki Setiadiz

¹Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

email: h_widhi@yahoo.com

²Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstrak

Perusahaan kontraktor berupaya menyelesaikan kontrak kerjanya sesuai bestek (gambar dan perhitungan bangunan rencana) selalu dengan melibatkan banyak pekerja bangunan. Pekerja bangunan yang sedang melakukan kegiatan pembangunan tidak terlepas dari berbagai resiko seperti terjadi kecelakaan kerja. Banyak pekerja bangunan yang mengalami kecelakaan yang diakibatkan kelalaian kerja, dan beberapa diantaranya diakibatkan kurangnya pengetahuan serta tidak memakai alat pelindung diri dalam bekerja. Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mencegah kecelakaan kerja pada pekerja Saluran Kwartir Selatan oleh PT. Gemahriyah Lohjinawi serta mengetahui biaya yang dikeluarkan dalam usaha pencegahan kecelakaan kerja pada pekerja Saluran Kwartir Selatan oleh PT. Gemahriyah Lohjinawi. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) yaitu penelitian yang memberi gambaran dan penjelasan atas keadaan usaha pencegahan kecelakaan kerja pada pekerja kontraksi PT. Gemahriyah Lohjinawi. Berdasarkan hasil analisa yang ditemukan dapat diambil kesimpulan bahwa Upaya-upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di perusahaan PT. Gemahriyah Lohjinawi adalah menerapkan kebijakan SMK3 dengan membentuk P2K3 sedangkan upaya pencegahan kecelakaan di lapangan adalah dengan memasang rambu-rambu kecelakaan kerja, perlengkapan pemadam kebakaran, pemakaian alat pelindung diri (APD), dan peralatan pertolongan pertama pada kecelakaan pada pekerja bangunan proyek Saluran Kwartir Selatan. Kendala pemakaian alat pelindung diri yang umum dijumpai pada pekerja bangunan PT. Gemahriyah Lohjinawi antara lain: tidak leluasa pada waktu bekerja 12 responden atau 25,00%, memberatkan 10 responden atau 20,8% menambah pengeluaran 15 responden atau 31,3%, status pekerja yang belum berpengalaman 8 responden atau 16,7% serta lokasi kerja yang jauh sehingga enggan membawa APD sebanyak 3 responden atau 6,25%. Kemudian untuk pembiayaan upaya pencegahan kecelakaan kerja ini pihak PT. Gemahriyah Lohjinawi juga membayar panitia P2KP dan serta membeli atribut-atribut K3 guna mencegah kecelakaan kerja seperti sarung tangan, sepatu boot, kacamata hitam, pakaian kerja dan lain-lain menghabiskan biaya total sebesar Rp. 84.641.250. dan mengikutsertakan pekerja pada jamsostek dengan biaya jaminan sebesar Rp. 2.189.356.

Kata kunci : *Kecelakaan kerja, pencegahan, biaya*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan permasalahan pemerintah, pengusaha, pekerja dan keluarganya diseluruh dunia. Sementara beberapa industri bersifat lebih berbahaya dari industri yang lain, pekerja berpenghasilan kecil yang lain lebih banyak dihadapkan pada risiko mengalami kecelakaan-kecelakaan akibat kerja dan kesehatan yang kurang baik, karena kemiskinan seringkali memaksa mereka untuk menerima pekerjaan yang tidak aman. Bahaya di

tempat kerja dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi, atau kombinasi dari berbagai kondisi, dimana bila tidak terkoreksi dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan, penyakit, atau kerusakan properti (Goetsch, 1993). Upaya pencegahan kecelakaan dapat dilakukan dengan mengoreksi atau meminimasi setiap bahaya yang dapat diidentifikasi. Suatu analisis yang akurat terhadap potensial bahaya di tempat kerja merupakan salah satu upaya untuk mengendalikan masalah K3 dapat digunakan sebagai salah satu data dalam menerapkan Sistem

Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Sebut saja PT. Gemahripah Lohjinawi (nama aslinya pada penulis) adalah suatu industri penyedia jasa pelaksana konstruksi yang mutunya sudah terpercaya di seluruh Jawa Timur, bahkan hingga ke pelosok Indonesia sekalipun. Perusahaan ini melakukan konstruksi pada berbagai bangunan jalan, bangunan jembatan, bangunan pabrik, bangunan hotel, bangunan bendungan dan saluran, serta jembatan layang. Sebagai perusahaan konstruksi berskala besar, PT. Gemahripah Lohjinawi tentunya telah melakukan upaya pemeliharaan K3 dalam kegiatan operasionalnya, tetapi pada kenyataannya kecelakaan kerja masih sering terjadi di lokasi konstruksi. Oleh karena itu, penerapan SMK3 di perusahaan perlu lebih dioptimalkan pelaksanaannya dengan melibatkan berbagai tingkatan manajemen untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan kerja yang lebih aman, efisien, dan produktif.

Proyek pembangunan Saluran Kwartir Selatan, dengan lokasi Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan selama proyek dikerjakan kurang lebih 48 pekerja, dengan berbagai macam latar belakang. PT. Gemahripah Lohjinawi selaku kontraktor mempunyai standar dalam pelaksanaan K3, antara lain melaksanakan sosialisasi dan pengarahan K3 kepada seluruh karyawan antara lain melalui program briefing K3 pagi sebelum bekerja, briefing lainnya setiap pagi sebelum kerja, sosialisasi dan mengawasi penggunaan APD (Alat Pengaman Diri) yang memadai dan sesuai pekerjaan, memasang pagar pengaman keliling. Dari pengamatan selama melakukan penelitian, masih banyak pekerja yang tidak menggunakan APD selama bekerja, padahal mereka bekerja pada kondisi tidak aman dan dalam prosedur K3 harus menggunakan APD, sehingga sering terjadi kecelakaan kerja.

Studi biaya kecelakaan kerja oleh Henrich (1931) menetapkan bahwa biaya tidak langsung kecelakaan kerja besarnya 4 kali biaya langsung. Studi lain oleh Knack (1973) menyatakan bahwa biaya yang tidak ditanggung asuransi besarnya dapat mencapai 9 kali lipat biaya yang ditanggung asuransi.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa upaya kecelakaan kerja dan menghitung biaya akibat kecelakaan kerja agar dapat mengetahui berapa biaya yang telah dikeluarkan, sehingga dapat mengambil tindakan dalam menerapkan sistem manajemen K3 di lokasi proyek untuk menekan angka kecelakaan kerja yang dapat mengurangi besarnya biaya yang dikeluarkan baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Penelitian ini, pada evaluasi Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja akan dilakukan wawancara dengan pihak manajemen untuk memperoleh penilaian terhadap Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang berlaku saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana secara umum upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mencegah kecelakaan kerja pada pekerja Saluran Kwartir Selatan oleh PT. Gemahripah Lohjinawi?
 - a. Bagaimana secara khusus respon para pekerja dan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh perusahaan terhadap penggunaan alat pelindung diri ?
 - b. Apa secara khusus alasan keengganan dan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh perusahaan terhadap penggunaan alat pelindung diri ?
2. Berapakah biaya yang dikeluarkan dalam usaha pencegahan kecelakaan kerja pada pekerja Saluran Kwartir Selatan oleh PT. Gemahripah Lohjinawi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui secara umum upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mencegah kecelakaan kerja pada pekerja Saluran Kwartir Selatan oleh PT. Gemahrihah Lohjinawi .
 - a. Mengetahui secara khusus respon para pekerja dan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh perusahaan terhadap penggunaan alat pelindung diri .
 - b. Mengetahui secara khusus alasan keengganan dan upaya upaya yang telah dilakukan oleh perusahaan terhadap penggunaan alat pelindung diri .
2. Mengetahui biaya yang dikeluarkan dalam usaha pencegahan kecelakaan kerja pada pekerja Saluran Kwartir Selatan oleh PT. Gemahrihah Lohjinawi

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sahrial (2008), dengan karya ilmiahnya yang berjudul " Analisis Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bangunan Perusahaan X di Kota Medan". mencoba menjawab permasalahan upaya-upaya apakah yang telah dilakukan untuk mencegah kecelakaan kerja pada pekerja bangunan di Kota Medan, bagaimana pengaruh pelatihan K3 terhadap kecelakaan kerja, bagaimana pengaruh rekrutment terhadap kecelakaan kerja, bagaimana pengaruh status pekerja terhadap kecelakaan kerja, bagaimana pengaruh penggunaan alat pelindung diri terhadap kecelakaan kerja. Populasi penelitian adalah: pekerja bangunan yang bekerja di perusahaan X sebanyak 100 orang. Dalam melakukan analisa permasalahan dianalisis dengan Chi Kuadrat 2 x 2. Hasil penelitian adalah telah banyak dilakukan oleh pengusaha, kontraktor, serta pekerja, seperti dilakukannya penyuluhan keselamatan dan kesehatan kerja, dilengkapinya rambu-rambu kecelakaan kerja, perlengkapan pemadam kebakaran, pemakaian alat

pelindung diri, disediakannya peralatan pertolongan pertama pada kecelakaan, serta ruangan istirahat pada pekerja yang mengalami kecekalaan dalam bekerja. Pelatihan K3 yang dilaksanakan perusahaan berpengaruh terhadap kecilnya angka kecelakaan kerja, status pekerja berpengaruh terhadap kecelakaan kerja, rekrutmen pekerja berpengaruh terhadap kecelakaan kerja, penggunaan alat pelindung diri berpengaruh terhadap kecelakaan kerja.

S., Anis, (2009) dengan penelitiannya yang berjudul Analisa Biaya Kecelakaan Kerja Proyek Kontruksi Gedung; Studi Kasus Proyek Waterplace Residence Phase II. Bangunan tinggi merupakan salah satu pekerjaan yang mempunyai resiko kecelakaan tinggi. Studi kasus dalam penelitian ini adalah Proyek pembangunan Waterplace Residence Phase II di Surabaya, dengan lokasi Jl. Raya Lontar Timur yang terdiri dari Tower A (34 lantai), Tower B (34 lantai), Tower C (33 lantai), Tower D (34 lantai) serta Podium, dengan total 1844 unit apartemen, sehingga bangunan Water place Residence Phase II dapat dikategorikan dalam bangunan tinggi. Penelitian ini menghitung biaya langsung dan biaya tidak langsung akibat kecelakaan kerja, dan menghitung biaya total akibat kecelakaan kerja Penelitian ini menggunakan metode survey dengan bantuan kuesioner. Data yang didapat dikelompokkan sesuai dengan Jamsostek, kemudian mengidentifikasi dampak kecelakaan kerja, menghitung biaya akibat kecelakaan kerja, serta mengetahui skala tingkat resiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisa perhitungan biaya kerugian akibat kecelakaan kerja adalah Rp. 33.021.000,- untuk biaya langsung, dan Rp. 73.689.143,- untuk biaya tidak langsung, Jumlah total biaya kerugian akibat kecelakaan kerja adalah sebesar Rp. 106.710.143,- , atau sama dengan sebesar 2.70% dari alokasi biaya K3

2.2. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja disebut SMK3 adalah bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman (Permenaker No : PER. 05/MEN/1996).

Manfaat penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja bagi perusahaan menurut Tarwaka (2008) adalah :

1. Pihak manajemen dapat mengetahui kelemahan-kelemahan unsur sistem operasional sebelum timbul gangguan operasional, kecelakaan, insiden dan kerugian-kerugian lainnya.
2. Dapat diketahui gambaran secara jelas dan lengkap tentang kinerja K3 di perusahaan.
3. Dapat meningkatkan pemenuhan terhadap peraturan perundangan bidang K3.
4. Dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran tentang K3, khususnya bagi karyawan yang terlibat dalam pelaksanaan audit.
5. Dapat meningkatkan produktivitas kerja.

Konsep Dasar Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) mencakup ketentuan pola tahapan "Plan-Do-Check-Action" sebagai berikut :

1. Penetapan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dan menjamin komitmen terhadap penerapan SMK3.
2. Merencanakan pemenuhan kebijakan, tujuan dan sasaran penerapan SMK3.
3. Menerapkan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja secara efektif dengan mengembangkan kemampuan dan mekanisme pendukung yang diperlukan untuk mencapai kebijakan, tujuan dan sasaran.

4. Mengukur dan memantau dan mengevaluasi kinerja keselamatan dan kesehatan kerja serta melakukan tindakan pencegahan dan perbaikan.
5. Meninjau secara teratur dan meningkatkan pelaksanaan SMK3 secara berkesinambungan dengan tujuan meningkatkan kinerja keselamatan dan kesehatan kerja.

Dengan demikian sektor industri dapat memiliki dua dimensi yang sesuai dengan kemampuan dan *Policy Management*nya dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yaitu :

1. *Innovative Management* dengan melakukan inovasi manajemen melalui "*Unsafe Condition Minimalizers*" yang artinya adalah bagaimana kita dituntut untuk memperkecil atau mengurangi insiden yang diakibatkan oleh kondisi tempat kerja seperti, organisasi, peralatan kerja (mesin-mesin), lingkungan kerja dan sistem kerja.
2. *Traditional System* dalam penyelamatan pekerjaan melalui "*Unsafe Act Minimalizers*" yang artinya adalah bagaimana kita dituntut untuk memperkecil atau mengurangi tingkah laku orang yang tidak aman.

2.3. Kecelakaan Kerja Kontruksi

Dalam berinteraksi antara manusia dengan peralatan kerja pada saat kegiatan perusahaan dilakukan sering kali terjadi kecelakaan. Baik yang ditimbulkan oleh pekerjaan itu sendiri maupun lingkungan kerja. Oleh karena itu adanya jaminan keselamatan dan kesehatan kerja merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap perusahaan kepada para karyawannya.

Kecelakaan adalah kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan. Tak terduga, oleh karena di belakang peristiwa itu tidak terdapat unsur kesengajaan, lebih-lebih dalam bentuk perencanaan. Kecelakaan bisa terjadi karena kondisi yang tidak membawa keselamatan kerja, atau

perbuatan yang tidak selamat. Jadi, definisi kecelakaan kerja adalah setiap perbuatan atau kondisi tidak selamat yang dapat mengakibatkan kecelakaan.

Menurut Suma'mur (1989), kecelakaan kerja adalah kecelakaan berhubungan dengan hubungan kerja pada perusahaan. Hubungan kerja disini dapat berarti, bahwa kecelakaan terjadi dikarenakan oleh pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan. Maka dalam hal ini, terdapat dua permasalahan penting, yaitu : 1) Kecelakaan adalah akibat langsung pekerjaan, atau 2) Kecelakaan terjadi pada saat pekerjaan sedang dilakukan. Kadang-kadang kecelakaan akibat kerja diperluas ruang lingkupnya, sehingga meliputi juga kecelakaan-kecelakaan tenaga kerja yang terjadi pada saat perjalanan atau transpor ke dan dari tempat kerja. Kecelakaan-kecelakaan di rumah atau waktu rekreasi atau cuti, dan lain-lain adalah diluar makna kecelakaan akibat kerja, sekalipun pencegahannya sering dimasukkan program keselamatan perusahaan .

Klasifikasi kecelakaan akibat kerja menurut Organisasi Perburuhan Internasional 1962 adalah sebagai berikut :

1. Klasifikasi menurut jenis kecelakaan.
2. Klasifikasi menurut penyebabnya.
3. Klasifikasi menurut sifat luka atau kelainan.
4. Klasifikasi menurut letak kelainan atau luka di tubuh.

Dalam suatu Kecelakaan menyebabkan 5 jenis kerugian yang terjadi pada suatu perusahaan adalah :

1. Kerusakan
2. Kekacauan organisasi
3. Keluhan dan kesedihan
4. Kelainan dan cacat
5. Kematian

Di samping ada sebabnya maka suatu kejadian juga akan membawa akibat. Akibat dari kecelakaan kerja ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Kerugian yang bersifat ekonomis, antara lain :

- a. Kerusakan/kehancuran mesin, peralatan, bahan bangunan.
 - b. Biaya pengobatan dan perawatan korban.
 - c. Tunjangan kecelakaan.
 - d. Hilangnya waktu kerja.
 - e. Menurunnya jumlah maupun mutu produksi.
 - f. Dan lain-lain.
2. Kerugian yang bersifat non ekonomis ; umumnya berupa penderitaan manusia yaitu tenaga kerja yang bersangkutan, baik itu merupakan kematian, luka/cidera berat maupun ringan.

Kecelakaan ada sebabnya. Cara penggolongan sebab-sebab kecelakaan di berbagai negara tidak sama. Namun ada kesamaan umum, yaitu, bahwa kecelakaan disebabkan oleh dua golongan penyebab :

1. Perbuatan manusia yang tidak memenuhi keselamatan (*unsafe human acts*)
2. Keadaan-keadaan lingkungan yang tidak aman (*unsafe conditions*)

Menurut Suma'mur (1989) menyatakan bahwa kecelakaan kerja yang terjadi dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu : a. faktor manusia dan b. faktor mekanik dan lingkungan.

Menurut Sendjun Manulang (2001), ada 4 faktor penyebab kecelakaan kerja, antara lain : faktor manusianya, faktor materialnya/bahannya/peralatannya, faktor bahaya/sumber bahaya, dan faktor yang dihadapi.

Dalam meningkatkan produksi dan produktivitas kerja, perlu dilakukan pencegahan kecelakaan kerja. Kecelakaan-kecelakaan akibat kerja dapat dicegah dengan :

1. Peraturan perundangan,
2. Standarisasi,
3. Pengawasan,
4. Penelitian yang bersifat teknik,
5. Riset medis,
6. Penelitian psikologis,
7. Penelitian secara statistik,
8. Pendidikan,
9. Latihan-latihan,
10. Penggairahan,

11. Asuransi,
12. Usaha keselamatan pada tingkat perusahaan.

Pencegahan kecelakaan akibat kerja diperlukan kerja sama aneka keahlian dan profesi seperti pembuat undang-undang, pegawai pemerintah, ahli-ahli teknik, dokter, ahli ilmu jiwa, ahli statistik, guru-guru, dan sudah barang tentu pengusaha dan buruh.

2.4. Manajemen Resiko

Manajemen resiko adalah bagian penting dari strategi manajemen semua perusahaan. Proses di mana suatu organisasi yang sesuai metodenya dapat menunjukkan resiko yang terjadi pada suatu aktivitas menuju keberhasilan di dalam masing-masing aktivitas dari semua aktivitas. Fokus dari manajemen resiko yang baik adalah identifikasi dan cara mengatasi resiko. Sasarannya untuk menambah nilai maksimum berkesinambungan (*sustainable*) organisasi.

Definisi manajemen resiko (*risk management*) di atas dapat dijabarkan lebih lanjut berdasarkan kata kunci sebagai berikut:

- 1) *On going process* ;
- 2) *Effected by people*;
- 3) *Applied in strategy setting* ;
- 4) *Applied across the enterprised* ;
- 5) *Designed to identify potential events*;
- 6) *Provide reasonable assurance* ;
- 7) *Geared to achieve objectives*.

Hal ini menimbulkan ide untuk menerapkan pelaksanaan manajemen resiko terintegrasi korporasi (*enterprise risk management*). Manajemen resiko dimulai dari proses identifikasi resiko, penilaian resiko, mitigasi, monitoring dan evaluasi :

2.5. Proses Manajemen Resiko

Pada dasarnya manajemen resiko meliputi suatu proses yang mencakup tiga tahapan :

1. Identifikasi Resiko
2. Evaluasi / Analisa Resiko
3. Pengawasan Resiko

2.5.1. Biaya Dalam Usaha Pencegahan Kecelakaan kerja

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Seringkali istilah biaya digunakan sebagai sinonim dari beban. Tetapi beban dapat didefinisikan sebagai aliran keluar terukur dari barang atau jasa, yang kemudian ditandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) yaitu penelitian yang memberi gambaran dan penjelasan atas keadaan usaha pencegahan kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi PT. Gemahripah Lohjinawi.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di PT. Gemahripah Lohjinawi. Alasan dilakukan penelitian di perusahaan ini adalah belum pernah dilakukan penelitian tentang kecelakaan kerja . Penelitian ini dilakukan mulai Januari-Juni 2012.

3.3. Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel akan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive Sampling dikenal juga dengan sampling pertimbangan ialah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Hanya mereka yang ahli yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang diperlukan (Riduwan, 2008)

3.3.1. Populasi

Populasi adalah pekerja konstruksi

PT. Gemahripah Lohjinawi Surabaya yang terlibat dalam pekerjaan pembangunan Saluran Kwartir Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo sebanyak 48 orang.

3.3.2. Sampel

Sampel penelitian adalah pekerja konstruksi PT. Gemahripah Lohjinawi Surabaya yang terlibat dalam pekerjaan pembangunan Saluran Kwartir Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo sebanyak 48 orang (total sampling).

3.4. Cara Pengambilan Data

3.4.1. Data Primer

Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara kepada manajer dan pekerja konstruksi PT. Gemahripah Lohjinawi yang terlibat dalam pekerjaan pembangunan Saluran Kwartir Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo sebanyak 48 orang dengan menggunakan kuesioner.

3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari bagian SDM meliputi data kecelakaan kerja dan pedoman K3 serta literatur - literatur yang berkenaan dengan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja di perpustakaan.

3.5. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian Upaya Pencegahan dan Analisa Biaya Kecelakaan Kerja Pada Pembangunan Saluran Kwartir Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo data yang diperoleh akan diolah secara manual dan disajikan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan jenis penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti menganalisa dari sisi manajemen perusahaan dan analisa pekerjaan-pekerjaan apa saja yang mengandung resiko kecelakaan kerja dengan pembuatan tabel analisis resiko ditempat kerja pada Pembangunan Saluran Kwartir Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

Sedangkan untuk analisa biaya yang dikeluarkan untuk usaha pencegahan kecelakaan kerja, langkah-langkah dalam

perhitungan alokasi biaya pencegahan kecelakaan ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung pengeluaran yang diakibatkan pembelian APD
2. Menghitung pengeluaran tak terduga yang menyangkut usaha pencegahan kecelakaan kerja di PT Gemahripah Lohjinawi dari analisis identifikasi resiko yang terjadi

IV. ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum Perusahaan

4.1.1. Profil Perusahaan

PT.Gemahripah Lohjinawi bergerak di bidang konstruksi, rumah tinggal, tempat wisata, gudang, gedung, saluran, bendungan dll. Dengan umur yang relatif muda yang mempunyai suatu visi ingin menjadi perusahaan berskala nasional yang berkualitas terhadap hasil pekerjaan dan sumber daya manusia serta peduli pada keselamatan dan kesehatan kerja. Untuk memenuhi hal tersebut maka PT. Gemahripah Lohjinawi menetapkan, menerapkan, memelihara serta mengembangkan Sistem Manajemen Integrasi 9001:2000 dan OHSAS 18001 dalam kegiatan usahanya. Dalam perjalanannya perusahaan juga sangat peduli akan keselamatan kerja yang saat ini menjadi penting karena menduduki angka kecelakaan yang tinggi pada saat ini, sehingga perusahaan menempatkan manager HSE atau K3 pada setiap proyek yang beresiko tinggi angka kecelakaannya. Disamping itu juga perusahaan berkerjasama dengan pihak asuransi Jamsostek untuk pekerja lepas maupun staff. PT. Gemahripah Lohjinawi yang bekerja pada perusahaan kontraktor di Surabaya. Pada mulanya mengerjakan berbagai macam pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan civil, construction, design, mechanical, electrical.

4.1.2. Deskripsi Proyek Pembangunan Saluran Kwartir Selatan

Proyek pekerjaan pembangunan saluran kwarter selatan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan saluran drainase Pasar Induk Agrowisata sepanjang 782,78 m yang terletak di kelurahan Taman, Kecamatan Jemundo kabupaten Sidoarjo. Tujuan dari proyek pembangunan saluran ini diharapkan dapat menampung dan mengalirkan air limpasan yang berasal dari hujan serta keperluan drainase akibat limbah cair yang dihasilkan oleh Pasar Induk Agrowisata agar tidak terjadi genangan yang mengakibatkan banjir serta penyakit. Adapun uraian pelaksanaan pekerjaan pembangunan saluran kwarter selatan adalah meliputi kegiatan sebagai berikut :

1. Pekerjaan Pendahuluan
2. Pekerjaan Tanah
3. Pekerjaan Pasangan Dan Beton
4. Pekerjaan Finishing

4.1.3 Profil Responden

Responden penelitian terdiri dari 48 orang yang berasal dari masyarakat yang bekerja sebagai pekerja bangunan di Saluran Kwartir Selatan. Beberapa karakteristik dari responden, yaitu pendidikan responden yang bekerja mulai tamatan sekolah Menengah Pertama sampai Sarjana Strata 1. Tetapi dalam hal ini rata-rata tamatan sekolah menengah pertama (SMP) yang paling banyak mendominasi pekerjaan, khususnya menjadi buruh angkat dan buruh kasar /kuli sebanyak 64,58%. Sedangkan seperti mandor, sopir dump truck dan operator alat berat rata-rata berpendidikan STM atau SLTA sebanyak 18,76%. Kemudian untuk lulusan D3 dan S-1 rata-rata memegang jabatan Pelaksana dan Kepala Bagian sebanyak 16,67%.

Karakteristik responden yang lain adalah umur, dari seluruh pekerja bangunan Saluran Kwartir Selatan ini rata-rata berumur 33 – 45 tahun, bahkan beberapa ada yang berumur 46-53 tahun. Karakteristik responden yang lain lagi

adalah lama bekerja di bidang bangunan, sebanyak 29 orang telah lebih bekerja di bangunan selama > 5 tahun , sedangkan lainnya masih berpengalaman dibawah 5 tahun diantaranya berpengalaman dibawah 2 tahun sebanyak 6 orang responden, berpengalaman selama 3 tahun sebanyak 5 orang responden dan 4 tahun sebanyak 8 orang responden. Dari uraian karakteristik responden diatas dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan proyek pembangunan Saluran Kwartir Selatan terdapat bermacam-macam karakteristik. Hal ini menandakan bahwa responden sangat variatif sehingga layak untuk diwawancarai.

4.2. Usaha Pencegahan Kecelakaan Kerja Pada PT. Gemahripah Lohjinawi

4.2.1 Sistem Manajemen K3 (SMK3)

Penerapan SMK3 (Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja) ditandai dengan dibangunnya komitmen dari PT. Gemahripah Lohjinawi terhadap kesehatan kerja dari pekerja konstruksi. Sistem Manajemen K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) adalah merupakan bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kewajiban K3, dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif. Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan lebih jelas berikut ini akan dijabarkan prinsip-prinsip dalam melakukan penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Gemahripah Lohjinawi .

1. Komitmen Dan Kebijakan Perusahaan
2. Perencanaan
3. Penerapan
4. Pengukuran Dan Evaluasi
5. Tinjau Ulang Dan Peningkatan Berkesinambungan Pihak Manajemen

4.2.2 Bentuk Pemeliharaan Kebijakan K3 Perusahaan

1. Seluruh karyawan dan pimpinan kontraktor bertanggung jawab mendukung dan menerapkan pernyataan kebijakan K3 tersebut. Untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan tidak bertentangan dengan pernyataan tersebut, seluruh karyawan perlu mendapatkan pelatihan dan penjelasan yang sesuai dengan kebijakan K3.
2. Manajemen perusahaan dalam menunjang komitmennya terhadap K3.

4.2.3. Pembentukan Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3)

Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) di PT. Gemahripah Lohjinawi adalah badan pembantu di tempat kerja yang merupakan wadah kerjasama antara pengusaha dan pekerja/karyawan untuk mengembangkan kerjasama saling pengertian dan partisipasi aktif dalam penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja Sistem Manajemen (SMK3).

1. Fungsi P2K3
- 2 Peran Dan Tanggung Jawab

4.3. Identifikasi Resiko

Keberhasilan suatu proses manajemen risiko K3 sangat ditentukan oleh kemampuan dalam menentukan atau mengidentifikasi semua bahaya yang ada dalam kegiatan. Jika semua bahaya berhasil diidentifikasi dengan lengkap berarti perusahaan akan dapat melakukan pengelolaan secara komprehensif. Tujuan identifikasi bahaya pada proyek pembangunan saluran kwarter selatan adalah :

- a) Mengurangi peluang kecelakaan kerja
- b) Memberikan pemahaman bagi semua pihak mengenai potensi bahaya dari aktifitas perusahaan.
- c) Sebagai landasan sekaligus masukan untuk menentukan strategi pencegahan

- d) Memberikan informasi yang terdokumentasi mengenai sumber bahaya dalam perusahaan kepada semua pihak khususnya pemangku kepentingan.

Identifikasi bahaya adalah suatu teknik komprehensif untuk mengetahui potensi bahaya dari suatu bahan, alat atau system. Metode identifikasi bahaya yang dilakukan oleh PT. Gemahripah Lohjinawi secara umum adalah :

- a) Teknik pasif ; Metoda ini sangat rawan, karena tidak semua bahaya dapat menunjukkan eksistensinya sehingga dapat terlihat. Sebagai contoh, di dalam pabrik kimia terdapat berbagai jenis bahan dan peralatan.
- b) Teknik semi proaktif ; Teknik ini disebut juga belajar dari pengalaman orang lain karena tidak perlu mengalaminya sendiri setelah itu baru mengetahui adanya bahaya. Namun teknik ini juga kurang efektif.
- c) Metoda proaktif ; Metoda terbaik untuk mengidentifikasi bahaya adalah cara proaktif atau mencari bahaya sebelum bahaya tersebut menimbulkan akibat atau dampak yang merugikan.

Pada pelaksanaan pekerjaan pembangunan saluran kwarter selatan ini mempunyai risiko untung atau rugi yang sangat divergen yang semua baru dapat diketahui pada saat proyek selesai dilaksanakan secara tuntas. Dari berbagai kegiatan dalam pelaksanaan proyek tersebut, salah satu pekerjaan yang paling berbahaya adalah pekerjaan yang dilakukan pada pekerjaan galian. Pada jenis pekerjaan ini kecelakaan kerja yang terjadi cenderung serius bahkan sering kali mengakibatkan cacat tetap dan kematian.

Jenis-jenis kecelakaan kerja akibat pekerjaan galian dapat berupa tertimbun tanah, tersengat aliran listrik bawah tanah, terhirup gas beracun, dan lain-lain. Bahaya tertimbun adalah risiko yang sangat tinggi, pekerja yang tertimbun tanah sampai sebatas dada saja dapat berakibat kematian. Di samping itu, bahaya longsor dinding

galian dapat berlangsung sangat tiba-tiba, terutama apabila hujan terjadi pada malam sebelum pekerjaan yang akan dilakukan pada pagi keesokan harinya. Data kecelakaan kerja pada pekerjaan galian di Indonesia belum tersedia, namun sebagai perbandingan, Hinze dan Bren (1997) mengestimasi jumlah kasus di Amerika Serikat yang mencapai 100 kematian dan 7000 cacat tetap per tahun akibat tertimbun longsor dinding galian serta kecelakaan-kecelakaan lainnya dalam pekerjaan galian.

Masalah keselamatan kerja berdampak ekonomis yang cukup signifikan. Setiap kecelakaan kerja dapat menimbulkan berbagai macam kerugian. Di samping dapat mengakibatkan korban jiwa, biaya-biaya lainnya adalah biaya pengobatan, kompensasi yang harus diberikan kepada pekerja, premi asuransi, dan perbaikan fasilitas kerja. Terdapat biaya-biaya tidak langsung yang merupakan akibat dari suatu kecelakaan kerja yaitu mencakup kerugian waktu kerja (pemberhentian sementara), terganggunya kelancaran pekerjaan (penurunan produktivitas), pengaruh psikologis yang negatif pada pekerja, memburuknya reputasi perusahaan, denda dari pemerintah, serta kemungkinan berkurangnya kesempatan usaha (kehilangan pelanggan pengguna jasa). Biaya-biaya tidak langsung ini sebenarnya jauh lebih besar dari pada biaya langsung. Berikut pengendalian resiko di proyek yang sedang saya laksanakan dimana pada proyek ini saya terlibat sebagai manager proyek. Sifat-sifat dalam proyek konstruksi ini berpotensi mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan menjadi resiko. Resiko tersebut ada dalam semua aspek yang membutuhkan perencanaan dan pengaturan, akan tetapi kompleksitas dan tingkat risiko dalam tiap-tiap pekerjaan sangat variatif tergantung seberapa besar pekerjaan dan bidang yang dijalankan. Resiko dan ketidak pastian ada dalam semua aspek pekerjaan konstruksi tanpa melihat ukuran, kompleksitas, lokasi,

sumber daya, maupun kecepatan konstruksi suatu proyek .

Tabel 4.3 Identifikasi Resiko Pada Pembangunan Saluran Kwartir Selatan

No	Uraian Pekerjaan	Resiko	Upaya Pencegahan
1	Pengukuran	<ul style="list-style-type: none"> - Terperosok - Digigit binatang berbisa - Tertusuk benda tajam - Pusing akibat kepanasan - Terpukul martil 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemakaian sepatu booth - Pemakaian sepatu booth sarung tangan kulit - Pemakaian sepatu booth, sarung tangan kulit - Pemakaian topi/helm proyek - Penggunaan sarung tangan
2	Penggalian Tanah	<ul style="list-style-type: none"> - Pekerja tertimpa hasil galian dari bakat alat berat - Temperatur alat berat panas kemudian meledak - Pekerja terbentur alat berat - Pekerja terjepit roda alat berat - Pekerja tertimbun longsor tanah - Pekerja terpeleset kelubang galian - Pekerja menghirup gas beracun - Pekerja pusing akibat kepanasan - Pekerja terlindas /tertabrak truk - Pekerja jatuh dari atas truk 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemakaian sepatu booth, topi/helm proyek, rompi dada serta memasang garis pengaman kerja dan papan peringatan - Pemakaian APD lengkap dan pengecekan temperatur alat berat serta perawatan alat berat secara berkala - Pemakaian APD lengkap - Pemberian tutup pada roda alat berat - Pemakaian rompi dada - Sudut kemiringan tanah diatur agak datar - Pemberian sesek bambu penahan dinding tanah - Pemakaian sepatu Booth, pemberian garis pengaman - Pemakaian masker tutup hidung - Pemakaian topi/helm proyek dan handuk kecil - Pemberian tenaga pengawas untuk laju pergerakan truk - Pemberian tenaga pengawas untuk laju pergerakan truk
3	Pekerjaan Begisting	<ul style="list-style-type: none"> - Pekerja terbentur besi - Pekerja tangannya terkilir - Pekerja tertusuk bendrat - Pekerja terpukul martil - Pekerja kejatuhan kayu - Pekerja mengalami kram otot 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemakaian helm proyek - Pemakaian sarung tangan kain - Pemakaian sarung tangan kain/kulit - Pemakaian sarung tangan kain/kulit - Pemakaian helm dan sepatu tahan timpa - Penyediaan kotak K3
4	Pekerjaan Pembetonan	<ul style="list-style-type: none"> - Pekerja tertimpa cor 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemakaian APD lengkap dan pemberian tenaga pengawasan

		<ul style="list-style-type: none"> - Pekerja terbentur betonan - Pekerja terjepit betonan - Pekerja kejatuhan Betonan - Tersambar tali seling yang putus - Pekerja tidak sengaja menyentuh bagian besi yang habis di las - Mesin las meledak 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemakaian APD lengkap - Pemakaian APD lengkap - Pemakaian APD lengkap - Pemakaian APD lengkap dan pemberian tenaga pengawasan - Pemakaian sarung tangan kulit, lap basah untuk membungkus besi yang baru di las - Perawatan berkala dan pengecekan teratur pada waktu pemakaian
5	Finishing	<ul style="list-style-type: none"> - Pekerja terpeleset jatuh kedalam saluran - Pekerja tertusuk bekas patok - Pekerja pusing akibat kepanasan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemakaian sepatu booth - Pemakaian sepatu booth - sarung tangan - Pemakaian topi/helm proyek

Sumber : PT. Gemahripah Lohjinawi, data proyek

Hal yang terpenting bahwa persepsi terhadap resiko adalah faktor kunci dalam membuat keputusan dan harus diperhitungkan dalam semua prosedur penilaian resiko yang harus dikelola. Berikut adalah identifikasi resiko terhadap pelaksanaan pekerjaan pembangunan saluran Kwartar di Kecamatan Jemundo Kabupaten Sidoarjo.

4.4 Pemberlakuan Jam Kerja

Jam kerja pekerja proyek pembangunan saluran kwarter selatan secara umum dimulai jam 08.00-12,00 WIB, istirahat 1 jam serta kemudian jam 13.00-16.00 WIB yang jika diakumulasikan seluruhnya menjadi sebanyak 7 (tujuh) jam, namun untuk pekerja borongan jumlah jam kerja disesuaikan dengan kesepakatan antara pekerja borongan dengan sub kontraktor yang memborongkan pekerjaan tersebut. Sehingga jam kerja umum yang 7 jam sehari menjadi tidak berlaku, maka jam kerja yang dilalui pekerja adalah berdasarkan selesainya pekerjaan tersebut.

Sebanyak 46 responden (95,8%) menyatakan jam kerja di lokasi penelitian sangat sesuai dengan jam kerja yang telah ditetapkan oleh Departemen Tenaga Kerja (Depnaker) yaitu selama 7 (tujuh) jam sehari. Kontrol dari jam kerja ini dilakukan

dengan membunyikan sirene atau lonceng tanda dimulainya, istirahat, dan tanda berakhirnya jam kerja, sehingga pekerja tidak ada yang merasa dirugikan dari segi jam kerja. Sirene atau bunyi lonceng ini tidak berlaku pada pekerja borongan.

Namun dijumpai juga 2 responden (4,17%) pekerja bangunan yang mengatakan jam kerja yang dialaminya sangat tidak sesuai dengan jam yang ditetapkan oleh Depnaker, hal ini disebabkan kemungkinan terdapat pekerjaan yang gantung (tidak selesai) seperti campuran semen yang berlebih yang jika tidak dipasang akan merusak campuran tersebut (membatu) atau coran plat beton yang terpasang setengah jadi sehingga harus ditambah coran untuk menyelesaikan plat beton tersebut, keadaan ini sangat dimungkinkan terjadi penambahan jam kerja sekitar 15-30 menit. Namun penyebab lain adalah habisnya bahan material bangunan pada waktu 15-30 menit sebelum jam kerja berakhir sehingga oleh petugas kontraktor mengizinkan para pekerja bangunan untuk menyelesaikan pekerjaannya sebelum waktu bekerja berakhir.

4.5 Pengawasan Pekerja

Pengawasan secara umum dilakukan oleh intern PT. Gemahripah Lohjinawi, sub kontraktor serta pengawasan menyeluruh dilakukan oleh konsultan pengawasan. Pengawasan sub kontraktor dilakukan oleh mandor masing-masing untuk memastikan bahwa spesifikasi teknik telah dilakukan oleh kepala tukang/tukang masing-masing, kegiatan ini dilakukan untuk menghindari komplain dari kontaktor utama atau konsultan pengawas. Selanjutnya PT. Gemahripah Lohjinawi sebagai kontraktor utama juga melakukan dengan spesifikasi teknik yang telah dirancang oleh konsultan perencana. Konsultan pengawas akan mengawasi dan memastikan seluruh spesifikasi teknik serta jadwal kerja telah dipenuhi oleh kontraktor utama. Konsultan pengawas akan mengevaluasi dan memastikan seluruh spesifikasi teknik serta jadwal

kerja telah dipenuhi oleh kontraktor utama. Konsultan pengawas berhak memerintahkan kontraktor utama untuk mengulangi pekerjaan yang tidak sesuai dengan spesifikasi, konsultan pengawas dalam melakukan tugasnya sering melakukan konsultasi, teknik dengan konsultan perencanaan untuk memastikan teknik konstruksi telah sesuai dengan yang direncanakan konsultan perencanaan. Menurut Widjanarko (1997) bahwa pengawasan yang dilakukan oleh anggota P2K3 di unit kerja adalah melakukan pemeriksaan K3 untuk mengetahui sampai sejauhmana penerapan K3 di unit kerja tersebut.

4.6 Penerapan Prosedur Kerja

Prosedur pekerjaan secara umum dibagi berdasarkan kelompok dan jenis pekerjaan masing-masing. Pada pekerja yang bekerja berdasarkan status pekerjaan borongan, maka seluruh aktivitas dan prosedur pekerjaan ditentukan oleh pemborong sub kontraktor tanpa mengurangi prosedur kerja yang telah ditentukan pemborong utama. Prosedur kerja baku yang diterapkan PT. Gemahripah Lohjinawi meliputi jam kerja mulai jam 08.00 hingga jam 12.00 WIB, selanjutnya istirahat satu jam hingga jam 13.00 WIB, pada jam 13.00 WIB kembali bekerja hingga jam 16.00 WIB. Pekerja sebelum bekerja diharuskan berganti pakaian di ruang ganti yang telah ditentukan selanjutnya menggunakan alat pelindung diri dan melaporkan diri pada mandor masing-masing. Pada beberapa pekerja dilakukan briefing untuk menentukan alokasi dan target pekerjaan yang harus diselesaikan sesuai dengan target pekerjaan, demikian halnya saat mulai kerja setelah jam istirahat juga dilakukan pelaporan pada mandor masing-masing untuk memastikan jumlah pekerja yang bekerja pada hari tersebut. Sedangkan pada pekerja borongan, secara umum melakukan pekerjaannya tidak berdasarkan prosedur yang ditetapkan PT. Gemahripah Lohjinawi, melainkan disesuaikan dengan target pekerjaan yang dibebankan pada sub kontraktor tersebut,

sehingga banyak diantara pemborong sub kontraktor tersebut mulai bekerja lebih pagi dari pekerja lain serta berhenti bekerja lebih lama dibandingkan dengan pekerja-pekerja lainnya, serta adakalanya pekerja itu dilakukan hingga jam 24.00 WIB. Berdasarkan pengamatan pekerjaan yang dikerjakan hingga tengah malam pada umumnya adalah pengecoran bagian-bagian tertentu yang mengharuskan pekerjaan itu diselesaikan secepat mungkin.

4.7. Pencegahan Kecelakaan

Penyebab-penyebab terjadinya kecelakaan pada pembangunan saluran kwarter selatan Kabupaten Sidoarjo dapat dibagi dalam faktor manusia dan upaya-upaya kecelakaan kerja telah dilaksanakan oleh pemilih perusahaan melalui PT. Gemahripah Lohjinawi dan konsultan pengawas, beberapa upaya pencegahan tersebut dilakukan seperti pemakaian alat pelindung diri, rambu-rambu kecelakaan kerja, peralatan pencegahan dan pemadam kebakaran, peralatan pertolongan pertama pada kecelakaan. Dalam rangka untuk meminimalisasi terjadinya kecelakaan kerja pihak PT. Gemahripah Lohjinawi sebelum memberikan pekerjaan kepada sub kontraktor selalu memberikan penyuluhan tentang kegunaan dan fungsi dari alat pelindung diri. Alat pelindung diri yang umum dikenakan pada pekerja proyek pembangunan saluran kwarter selatan adalah helm pelindung kepala, sarung tangan, sepatu boot, kaca mata hitam. Alat pelindung diri helm pelindung kepala digunakan menyeluruh pada pekerja. Alat pelindung diri sarung tangan umumnya digunakan para pekerja pembentuk besi coran, yaitu untuk membengkokkan dan meluruskan besi sesuai keperluan konstruksi. Sarung tangan juga dikenakan pekerja bangunan khususnya dibagian *begisting*. Alat pelindung diri berupa sepatu boot secara umum digunakan oleh pekerja yang berhubungan langsung dengan air serta campuran semen. Pekerja yang mengerjakan

kan campuran dapat mengakibatkan penipisan kulit kaki, bahkan pada beberapa kejadian mengakibatkan luka-luka pada telapak kaki pekerja tersebut. Kaca mata hitam secara umum hanya dikenakan oleh pekerja bangunan yang mengerjakan bagian konstruksi las, seperti pengelasan sambungan besi, pembentukan besi, serta plumbing bangunan yang menggunakan bahan metal.

Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh bahwa sebanyak 16 responden (33,3%) mengatakan selalu menggunakan alat pelindung diri dengan kategori sangat lengkap, hal ini disebabkan perlunya perlindungan diri dalam melakukan pekerjaan responden yang demikian pada umumnya adalah pekerjaan yang telah berpengalaman bahkan pernah mengalami kecelakaan kerja. Namun dijumpai juga sebanyak 19 responden (37,5%) yang mengatakan tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap dalam bekerja, pekerja yang demikian pada umumnya adalah para pekerja pemula, yang bekerja seperti melansir tanah hasil galian dari lokasi ke luar untuk dibuang.

Alat Pelindung Diri (APD) dibutuhkan untuk mengatasi bahaya yang dihadapi pekerja pada kegiatan pembangunan saluran kwarter selatan dan alat pelindung diri wajib disediakan perusahaan jasa konstruksi. Hal ini sesuai dengan standar pekerjaan umum antara lain: (1) alat pelindung diri yang harus selalu dipakai, yaitu: (a) pelindung kepala, helm pengaman standar bagi pekerja konstruksi yang melindungi tempurung kepala; (b) pelindung kaki, sepatu pengaman atau sepatu boot pengaman; (c) pelindung kulit, pakaian kerja yang cocok, (2) alat pelindung diri untuk pekerjaan khusus atau tugas yang harus dilakukan, yaitu: (a) sarung tangan pelindung (b) respirator untuk paru-paru; (c) kaca mata pelindung; (d) tali pengaman (safety belt); (e) pelindung telinga (Tim Pengelola DPKK Sektor

Pekerjaan Umum, 1997). Berdasarkan hasil kuesioner diketahui banyaknya para pekerja yang menggunakan alat pelindung diri seperti pada Tabel 4.4:

Tabel 4.4. Penggunaan Alat Pelindung Diri

No	Alat Pelindung Diri	Jumlah responden	Persentase
1	Sangat Lengkap	16	33,3
2	Lengkap	19	37,5
3	Kalau sewaktu-waktu dibutuhkan	13	29,2
	Jumlah	48	100

Sumber : Hasil wawancara

Penggunaan alat pelindung diri banyak mengalami hambatan yang diakibatkan belum terbiasanya para pekerja menggunakan, serta kurangnya kesadaran keselamatan diri dalam bekerja. Menurut responden berdasarkan kuesioner bahwa sebanyak 12 responden (25%) mengatakan bahwa keengganan mempergunakan alat pelindung diri adalah karena saat bekerja alat pelindung diri dapat mengakibatkan tidak leluasnya pergerakan pekerja, keadaan ini dapat menurunkan kinerja, dengan adanya alasan yang demikian sehingga para mandor dan pengawas terkesan kurang menekankan perlunya penggunaan alat pelindung diri tersebut. Sebanyak 31,3% atau 15 responden berpendapat bahwa penggunaan alat pelindung diri mengakibatkan bertambahnya biaya pengeluaran, seperti membeli sarung tangan, sepatu boot, sehingga berdasarkan alasan tersebut sebahagian pekerja merasa enggan menggunakan, sebahagian pekerja merasa lebih nyaman menyimpan alat pelindung diri tersebut dan akan digunakan pada saat dilakukan pemeriksaan atau berdasarkan perintah mandor masing-masing. Di samping itu juga status pekerjaan juga menjadi pertimbangan lain dalam menggunakan alat pelindung diri, karena dengan mengeluarkan dana untuk membeli alat pelindung diri, sedangkan pekerja tersebut hanya bekerja sambil sebagai pekerja bangunan, sebelum mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dalam bekerja pada proyek

konstruksi, pekerja diwajibkan untuk menggunakan alat pelindung diri (APD) untuk menghindari kecelakaan yang dapat terjadi di tempat kerja agar pekerja selalu menggunakan alat pelindung diri saat bekerja, alat pelindung diri haruslah ergonomik, serta nyaman dipakai. Kendala pemakaian alat pelindung diri yang umum dijumpai pada pekerja bangunan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pekerja tidak mau memakai pelindung diri karena.
2. Tidak disediakan oleh perusahaan.

Hal ini sependapat dengan pendapat Santoro (2004) yang menyatakan masalah umum pemakaian alat pelindung diri (APD) dipengaruhi oleh kegiatan sebagai berikut :

1. Tidak semua alat pelindung diri melalui pengujian laboratories, sehingga tidak diketahui derajat perlindungannya.
2. Tidak nyaman dan kadang-kadang membuat si pemakai sulit bekerja.
3. Alat pelindung diri dapat menciptakan bahaya baru.
4. Perlindungan yang diberikan alat pelindung diri sulit untuk dimonitor.
5. Kewajiban pemeliharaan alat pelindung diri dialihkan dari pihak manajemen ke pekerja.
6. Efektivitas alat pelindung diri sering tergantung *good fit* pada pekerja.
7. Kepercayaan pada alat pelindung diri akan menghambat pengembangan kontrol teknologi yang baru.

Beberapa alasan yang dikemukakan oleh pekerja bangunan sehingga para pekerja enggan memakai alat pelindung diri secara lengkap, seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Alasan Enggan Memakai Alat Pelindung Diri (APD)

No	Alasan Enggan Memakai APD	Jumlah Responden	Persentase
1	Tidak leluasa bekerja	12	25
2	Memberatkan	10	20,75

3	Pengeluaran tambahan	15	31,3
4	Status pekerja	8	16,7
5	Lokasi kerja	3	6,25
	Jumlah		100%

Sumber : Hasil wawancara

Di samping alat pelindung diri pada lokasi pekerjaan juga dilengkapi dengan rambu-rambu pencegahan kecelakaan kerja, rambu-rambu pencegahan kecelakaan kerja terdiri dari papan peringatan. Pemasangan rambu-rambu kecelakaan sangat dibutuhkan para pekerja, khususnya pekerja yang telah selesai mengerjakan pekerjaan tertentu dan berpindah pada lokasi kerja yang baru. Demikian halnya rambu-rambu peringatan keselamatan kerja tersebut juga akan menolong konsultan pengawas maupun kontraktor utama dalam peninjauan lapangan, sehingga seluruh pekerja dapat terhindar dari kecelakaan. Rambu berupa lakban berwarna yang menandai daerah-daerah tertentu yang belum bisa dimasuki karena dalam tahap penyelesaian, pemasangan lak ban ini selau dijumpai beberapa saat selesai pengecoran maupun pada galian yang sudah selesai. Rambu-rambu keselamatan kerja lainnya juga ditemui berupa peringatan-peringatan agar berhati-hati bekerja untuk meminimalisasi kecelakaan yang terjadi. Peralatan pertolongan pertama pada kecelakaan juga dilengkapi pada pembangunan saluran kwarter ini, peralatan P3K tersebut secara umum ditempatkan di kantor kontraktor dan konsultan pengawas, pekerja yang mengalami kecelakaan kerja yang ringan akan ditangani terlebih dahulu dengan menggunakan peralatan P3K tersebut, pekerja yang mengalami kecelakaan yang lebih serius selanjutnya akan di bawa ke puskesmas atau rumah sakit. Penggunaan peralatan pertolongan pertama pada kecelakaan di lokasi proyek secara umum ditangani pegawai administrasi dari proyek tersebut (tidak ada pelayanan medis secara khusus yang menanganinya), selanjutnya akan menjadi tugas dari sistem manajer proyek untuk mengambil kebijakan, apakah pekerja yang mengalami kecelakaan akan

dirawat ke rumah sakit atau pusat pelayanan kesehatan terdekat. Pada kantor administrasi juga dilengkapi dengan tempat tidur, obat-obatan umum seperti, alkohol, betadine, minyak angin, minyak kayu putih, balsem, perban, plester, thermos air panas, gula, obat merah, parasetamol, serta obat-obatan yang dijual secara bebas di pasaran. Pada proyek yang menjadi lokasi penelitian tidak dipersiapkan para medis khusus yang akan menolong pekerja bangunan yang mengalami kecelakaan, pelayanan kesehatan hanya dilakukan secara sederhana untuk selanjutnya pekerja yang mengalami kecelakaan akan dirujuk ke pos kesehatan terdekat, baik berupa puskesmas pemerintah, balai pengobatan, praktek dokter bahkan untuk kecelakaan yang lebih serius akan di bawah ke rumah sakit.

4.8 Analisis Pembiayaan Usaha Pencegahan Kecelakaan Kerja

Pada aspek uang, diperlukan alokasi biaya untuk pencegahan kecelakaan. Saat ini biaya K3 belum secara eksplisit tercantum dalam penawaran biaya proyek, sementara para kontraktor sudah dibebani dengan biaya asuransi jaminan kecelakaan kerja. Menurut Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. Kep-196/Men/1999 tentang penyelenggaraan program jaminan sosial tenaga kerja bagi tenaga kerja harian lepas, borongan dan perjanjian kerja waktu tertentu pada sektor jasa konstruksi, diatur sebagaimana diuraikan dalam Tabel 4.6 Daftar Besarnya Iuran Jamsostek Untuk Proyek Konstruksi.

Tabel 4.6 Daftar Besarnya Iuran Jamsostek Untuk Proyek Konstruksi

Besarnya/nilai Proyek	Biaya proyek (X) dalam juta rupiah				
	< 100 jt	100 jt - 500	500 jt - 1 M	1 M - 5 M	> 5 M
Besarnya iuran	0,24 %	0,24 % 100 jt + 0,19% (X-100jt)	0,24% 100 jt + 0,10% 400 jt + 0,15%(X-500 jt)	0,24% 100 jt+ 0,10% 400 jt + 0,15% 500 jt + 0,12%(X-1 M)	0,24% 100 jt+ 0,10% 400 jt + 0,15% 500 jt + 0,12%(X-1 M)

Sumber : Jamsostek 2011

Seharusnya besar biaya keselamatan kerja ini secara eksplisit dimasukkan dalam penawaran proyek, sehingga terjamin

pelaksanaannya. Dalam kaitan usaha pencegahan kecelakaan kerja pada Pembangunan Saluran Kwartir Selatan maka besar biaya iuran dari program Jamsostek menurut tabel diatas berdasarkan nilai proyek adalah :

$$\begin{aligned}
 & \text{Nilai proyek Saluran Kwartir Rp. } \mathbf{1.066.613.000,-} \text{ (Kategori 1M - 5M)} \\
 & = 0,24\% \ 100 \text{ jt} + 0,10\% \ 400 \text{ jt} + 0,15\% \ 500 \text{ jt} + 0,12\% \ (x-1 \text{ M}) \\
 & = 0,24\% \ 100\text{jt} + 0,10\% \ 400\text{jt} + 0,15\% \ 500\text{jt} + 0,12\% \ (1.066.613.000-1\text{M}) \\
 & = \text{Rp.}240.000 + \text{Rp.} 400.000 + \text{Rp.} 750.000 + \text{Rp.}799.356 = \mathbf{\text{Rp.} 2.189.356,-}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan komponen material dan mesin/alat yang dipakai, haruslah digunakan yang sesuai dengan standar yang disyaratkan. Penggunaan/pembuatan beton harus yang sesuai dengan kekuatan yang ditetapkan oleh spesifikasi, karena penggunaan beton yang kurang akan dapat menyebabkan kecelakaan baik selama tahap konstruksi maupun tahap pemanfaatan bangunan. Begitu pula dengan material yang lain. Alat/mesin yang dipakai harus dijamin yang masih dalam kondisi baik yang dibuktikan dengan perawatan yang teratur dan sertifikat kemampuan alat yang masih berlaku. Yanri (2006) menjelaskan biaya K3 terdiri dari biaya tindakan pencegahan (*safety measures*) dan biaya akibat kecelakaan (*cost caused by accident*). Biaya tindakan pencegahan adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk melindungi para pekerja terhindar dari kecelakaan kerja. Alat-alat yang dibutuhkan untuk mencegah terjadinya kecelakaan antara lain helm proyek, sepatu safety, rambu-rambu, dan lain-lain. Biaya akibat kecelakaan terdiri dari hilang dan rusaknya material, terhentinya proses produksi, hilangnya tenaga terampil dan pengalaman, menurunnya kredibilitas perusahaan, hilangnya waktu kerja, pengeluaran biaya pengobatan/perawatan dan lain-lain.

Dalam pembangunan Proyek pembangunan saluran kwarter selatan PT. Gemahripah Lohjinawi semua pekerja wajib memakai standart keamanan selama pekerja tersebut bekerja, misalnya setiap

pekerja wajib memakai helm proyek dan sepatu safety. Dalam penelitian ini PT. Gemahriyah Lohjinawi mempunyai suatu alokasi biaya untuk keselamatan dan kesehatan kerja, dimana biaya tersebut dipergunakan selama proyek berlangsung. Alokasi biaya tersebut terdiri dari biaya pencegahan (preventif), biaya kecelakaan, dan biaya untuk lain-lain. Biaya pencegahan (preventif) dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja agar terhindar dari bahaya kecelakaan kerja selama proyek berlangsung. Biaya tersebut untuk membeli helm proyek, sepatu safety, safety belt, jas hujan, rambu-rambu dan lain-lain. Biaya kecelakaan diasumsikan apabila terjadi kecelakaan kerja, maka alokasi biayanya dipergunakan untuk paramedis dan obat-obatan. Untuk biaya lain-lain dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan toilet dan rapat K3.

Biaya preventif untuk pembelian helm proyek adalah sebesar sebesar Rp. 1.152.000,-, nilai sebesar itu diperoleh dari asumsi jumlah pekerja yang dibutuhkan dalam proyek pembangunan sebanyak 48 pekerja, harga 1 (satu) buah helm proyek sebesar Rp. 24.000,- sehingga biaya yang dibutuhkan adalah sebesar = 48 pekerja x Rp. 24.000,- = Rp. Rp. 1.152.000,-. Untuk sepatu safety booth disumsikan jumlah pekerja yang menggunakannya sebanyak 21 pekerja karena tidak semua pekerjaan menggunakan sepatu safety, salah satu pekerjaan yang wajib menggunakannya adalah pengecoran, sehingga untuk alokasi pembeliannya tidak sebanyak dengan jumlah pekerja yang seluruhnya, sedangkan asumsi harga untuk pembeliannya sebesar Rp. 74.250,-, sehingga biaya yang dibutuhkan untuk pembelian sepatu safety sebesar = 21 bh x Rp. 74.250,- = Rp. 1.159.250,- sedangkan untuk sepatu tahan timpa hanya digunakan pekerja dan pengawas yang berhubungan dengan pemindahan beton U yang sudah jadi dan siap dipasang di saluran sebanyak 7 buah. Pada upaya pencegahan kecelakaan ini dialokasikan Rp. 1.939.000,-, dengan

perhitungan $7 \text{ bh} \times \text{Rp.}277.000 = \text{Rp.} 1.939.000,-$

Jas hujan diperlukan selama pelaksanaan proyek, dimana durasi pelaksanaan pada proyek pembangunan ini selama 3 bulan yaitu Oktober 2011 sampai dengan Desember 2011, anggaran yang dibutuhkan sebesar Rp. 800.000,- dimana harga yang diasumsikan sebesar Rp. 40.000,- dan jumlah yang dibutuhkan sebanyak 20 buah. Rambu-rambu pengaman juga dibutuhkan sebagai APD, dimana APD dibutuhkan untuk memberi peringatan kepada pekerja agar berhati-hati dan memberi batasan kepada pekerja tentang lokasi pekerjaan. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat Tabel 4.7. Alokasi Biaya Pencegahan Kecelakaan Kerja

Selanjutnya apabila terjadi kecelakaan kerja pada pembangunan Saluran Kwartir Selatan yang menimpa pada pekerja sebagai simulasi, diasumsikan terjadi kecelakaan kerja yang berakibat cacat fungsi dan bahkan mengalami kematian. Asumsinya adalah 1 orang meninggal dunia dan 1 orang cacat fungsi tubuh. Bila ditinjau dari peraturan pemerintah (PP no. 76 tahun 2007) tentang jaminan kecelakaan kerja yang harus dibayar bila terjadi kecelakaan kerja yang berakibat pada terjadinya cacat fisik secara tetap atau bahkan sampai meninggal dunia pada diri pekerja, maka tiap pekerja berhak untuk mendapatkan santunan dari kontraktor wajib membayar santunan tersebut pada pekerja.

Tabel 4.8. Besaran Klaim Menurut PP no.76 tahun 2007

No	Jenis kecelakaan	Rumus
1	Meninggal dunia	<ul style="list-style-type: none"> - 60% upah/hari x 80 bln upah - Biaya pemakaman 2 juta - Santunan berkala 200 ribu/bln x 24 bln
2	Cacat fungsi tubuh	0% upah x 80 bln upah

Sumber : PP no.76 tahun 2007

Tabel 4.9. Upah kerja masing masing tenaga kerja tersebut masing - masing

No	Jenis kecelakaan	Upah	Jml/satuan
1	Meninggal dunia	60.000	1 orang
2	Cacat fungsi tubuh	50.000	1 orang

Maka klaim yang timbul dapat dihitung ke dalam rumusan diatas:

Tabel 4.10. Besaran Klaim Yang Disantunkan Untuk Pekerja

No	Jenis kecelakaan	Rumus	Jumlah (Rp)
1	Meninggal dunia	60%(60.000 x30 hari) x 80	86.400.000
		pemakaman	2.000.000
		200 x24 bln	4.800.000
		Jumlah	93.200.000
2	Cacat fungsi tubuh	70% (50.000x30) x 80 bln upah	84.000.000

Sumber : PP no.76 tahun 2007, Data diolah

Selanjutnya jumlah klaim sebagaimana yang disebutkan pada Tabel 4.10. Besaran Klaim Yang Disantunkan Untuk Pekerja, diatas bisa dibayangkan bahwa jumlah klaim bisa dua kali lipat lebih besar dibandingkan dengan biaya penerapan K3 pada proyek konstruksi. Angka diatas baru hasil perhitungan dari sisi kecelakaan kerja saja, belum termasuk biaya kehilangan material, klaim keterlambatan, biaya kasus oleh pihak yang berwenang dan lain sebagainya.

4.9. Pembahasan

4.9.1 Upaya Pencegahan Kecelakaan Melalui Kebijakan K3

Dalam manual P2K3 Departemen Tenaga Kerja, kebijakan K3 merupakan pernyataan terhadap sasaran, tujuan dan prinsip-prinsip operasional yang melandasi organisasi. Perencanaan dari operasional organisasi yang meliputi tentang K3 harus datang dan dikeluarkan oleh pimpinan perusahaan, sehingga dapat meletakkan masalah K3 ke dalam prespektif seluruh jajaran manajemen. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui kebijaka K3 di lingkungan PT. Gemahripah Lohjinawi Surabaya bukanlah usulan dari P2K3 namun sudah menjadi kebijakan perusahaan sejak dini. Keluarnya kebijakan

K3 tersebut dengan pertimbangan untuk meningkatkan keselamatan pekerja serta menghindari kerugian-kerugian lainnya yang diakibatkan tidak diterapkannya kebijakan K3 tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa seluruh responden berkomitmen untuk mengembangkan pelaksanaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) di lingkungan PT. Gemahripah Lohjinawi Surabaya. Pendapat dari responden tentang pelaksanaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja adalah sebagai berikut : Sebanyak 4 responden berpendapat bahwa sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja perlu ditingkatkan lagi dengan alasan bahwa pekerja yang telah menerapkan unsur-unsur dari sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja pada hari-hari yang akan datang akan mengalami kemunduran akibat adanya kebosanan dari penerapan sistem tersebut, sehingga dibutuhkan pengembangan dan peningkatan kualitas dari sistem tersebut. Sebanyak 14 responden atau 29% berpendapat bahwa sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja cukup dipertahankan seperti keadaan sekarang, hal ini didasarkan bahwa sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja sekarang, telah mampu menekan angka kecelakaan yang dapat menghilangkan hari kerja dari para pekerja sampai pada tingkat *zero accident*. Berdasarkan kedua pendapat di atas diketahui bahwa, responden dari PT. Gemahripah Lohjinawi memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan serta mempertahankan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan kerja PT. Gemahripah Lohjinawi, sehingga diperoleh situasi dan kondisi kerja yang lebih kondusif.

4.9.2 Penerapan Kebijakan K3 di PT. Gemahripah Lohjinawi

Kerugian yang tidak diharapkan dapat dikontrol melalui bermacam usaha yang dapat dilakukan oleh jajaran pimpinan

dengan melibatkan karyawan secara aktif. Berikut merupakan tanggung jawab yang penting untuk mencapai suksesnya kebijakan ini:

1. Jajaran Pelaksana Dan Pimpinan Bertanggung Jawab:
 - a. Menyertakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam aspek-aspek kerja,
 - b. Menyebar luaskan komunikasi keselamatan dan kesehatan kerja sebagai bagian aspek kerja,
 - c. Merencanakan, mengembangkan, menjalankan dan memantau program-program keselamatan dan kesehatan kerja,
 - d. Melakukan tindakan yang efektif untuk menyediakan dan menjaga tempat kerja aman, selamat dan sehat.
2. Pekerja bertanggung jawab:
 - a. Melakukan pekerjaan dengan cara yang selamat dan juga mendorong rekan kerjanya bekerja selamat,
 - b. Bekerjasama mendukung dan mempromosikan keselamatan dan kesehatan kerja di tempat bekerja,
 - c. Melapor dan/atau mengkoreksi cara kerja, atau keadaan yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku,
 - d. Melakukan pekerjaan dengan benar sesuai dengan prosedur.

4.9.3 Pencegahan Kecelakaan Kerja di Lapangan

Masalah pencegahan kecelakaan kerja dilapangan dalam pelaksanaan pekerjaan Saluran Kwarter Selatan oleh PT. Gemahripah Lohjinawi sudah melakukan identifikasi resiko terlebih dahulu, sehingga dalam pelaksanaan pekerjaan Saluran Kwarter Selatan ini segala bentuk yang berbau resiko dapat diminimalisir secara baik. Dimulai dengan penerapan kerja sesuai dengan standart operasional prosedur (SOP) sampai pemakaian alat pelindung diri (APD) oleh pekerja. Dalam pelaksanaan pencegahan kecelakaan kerja pada pelaksanaan pekerjaan Saluran Kwarter Selatan ini bukannya tidak menemui hambatan. Hambatan justru

diperoleh pada pemakaian APD. Sejumlah responden yang berasal dari pekerja bangunan di PT. Gemahripah Lohjinawi 18 responden (38,00%) yang mengatakan tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap dalam bekerja. Hal ini dikarenakan belum terbiasanya pekerja untuk memakai APD serta dalam pemakaian APD dapat mengakibatkan kurang leluasa dalam bekerja.

Sebanyak 15 responden atau 31,3 % berpendapat bahwa penggunaan alat pelindung diri mengakibatkan bertambahnya biaya pengeluaran, seperti membeli sarung tangan, sepatu boot, sehingga berdasarkan alasan tersebut sebahagian pekerja merasa enggan menggunakan, sebagian pekerja merasa lebih nyaman menyimpan alat pelindung diri tersebut dan akan digunakan pada saat dilakukan pemeriksaan atau berdasarkan perintah mandor masing-masing. Kendala pemakaian alat pelindung diri yang umum dijumpai pada pekerja bangunan PT. Gemahripah Lohjinawi antara lain: tidak leluasa pada waktu bekerja 12 responden atau 25,00%, memberatkan 10 responden atau 20,8% menambah pengeluaran 15 responden atau 31,3%, status pekerja yang belum berpengalaman 8 responden atau 16,7% serta lokasi kerja yang jauh sehingga enggan membawa APD sebanyak 3 responden atau 6,25%

Kemudian dalam pembiayaan upaya pencegahan kecelakaan kerja ini pihak PT. Gemahripah Lohjinawi juga mempekerjakan panitia P2KP yang disewa selama proyek pelaksanaan saluran Kwarter Selatan sampai selesai. Demikian pula pihak PT. Gemahripah Lohjinawi juga melakukan pembelian atribut-atribut K3 guna menaggulangi kecelakaan kerja ditempat kerja seperti ; sarung tangan, sepatu booth, kacamata hitam, pakaian kerja dan lain-lain menghabiskan biaya sebesar **Rp. 84.641.250**. Selain mengeluarkan biaya tersebut, PT. Gemahripah Lohjinawi juga mengikut sertakan para pekerja bangunan pada

perusahaan asuransi tenaga kerja (jamsostek) untuk mendapatkan jaminan keselamatan kesehatan kerja dari pemerintah. Dalam hal ini pihak Jamsostek mengenakan biaya jaminan sebesar **Rp. 2.189.356** pada PT. Gemahriyah Lohjinawi. Usaha lain dari PT. Gemahriyah Lohjinawi dalam menanggulangi kecelakaan kerja dilapangan adalah disediakannya ruangan dan kotak P3K di lokasi kerja yang diperuntukkan untuk pertolongan pertama pada kecelakaan, tetapi bila kondisi korban kecelakaan kerja parah maka langsung dirujuk ke Puskesmas atau Rumah Sakit terdekat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian maka dari hasil analisa dan pembahasan pada uraian sebelumnya, maka penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya-upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di perusahaan PT. Gemahriyah Lohjinawi adalah menerapkan kebijakan SMK3 dengan membentuk P2K3 sedangkan upaya pencegahan kecelakaan di lapangan adalah dengan memasang rambu-rambu kecelakaan kerja, perlengkapan pemadam kebakaran, pemakaian alat pelindung diri (APD), dan peralatan pertolongan pertama pada kecelakaan pada pekerja bangunan proyek Saluran Kwater Selatan. Kendala pemakaian alat pelindung diri yang umum dijumpai pada pekerja bangunan PT. Gemahriyah Lohjinawi antara lain: tidak leluasa pada waktu bekerja 12 responden atau 25,00%, memberatkan 10 responden atau 20,8% menambah pengeluaran 15 responden atau 31,3%, status pekerja yang belum berpengalaman 8 responden atau 16,7% serta lokasi kerja yang jauh sehingga enggan membawa APD sebanyak 3 responden atau 6,25%

2. Dalam pembiayaan upaya pencegahan kecelakaan kerja ini pihak PT. Gemahriyah Lohjinawi juga mempekerjakan panitia P2KP dan juga melakukan pembelian atribut-atribut K3 guna menanggulangi kecelakaan kerja ditempat kerja seperti ; sarung tangan, sepatu booth, kacamata hitam, pakaian kerja dan lain-lain menghabiskan biaya total sebesar Rp. 84.641.250. dan mengikutsertakan pekerja pada jamsostek dengan biaya jaminan sebesar Rp. 2.189.356.

5.2. Saran

Dari beberapa uraian kesimpulan diatas maka peneliti mempunyai saran untuk dapat dipakai sebagai pedoman dan acuan bagi pengguna Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja .

1. Sebaiknya setiap perusahaan konstruksi di Indonesia diharuskan mempunyai divisi pencegahan kecelakaan kerja sendiri yang paham tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) sehingga dapat menekan angka kecelakaan akibat kerja.
2. Seharusnya biaya keselamatan kerja ini secara eksplisit dimasukkan dalam penawaran proyek, sehingga terjamin pelaksanaannya dalam kaitan usaha pencegahan kecelakaan kerja pada proyek-proyek konstruksi dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan Ahmamad, 2000. Tesis : *Upaya Mengurangi Kecelakaan Di Unit – Unit Kerja Melalui Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja* ” Pasca Sarjana USU Medan
- Anis S. (2006). *Analisa Biaya Kecelakaan Kerja Proyek Kontruksi Gedung; Studi Kasus Proyek Waterplace Residence Phase II*. UPN Veteran Surabaya

- Fesdi Wicaksono et al. 2010. *Penentuan Biaya Kecelakaan Dalam Pengelolaan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di PT. X Dengan Metode Robinson*. Institut Teknologi Bandung
- Harrington, J.M., dan F.S.Gill., 2003. *Buku Saku Kesehatan Kerja*. Penerbit Buku Kedokteran (EGC), Jakarta.
- http://www.geocities.com/klinikikm/kshtn_krj/kecelakaan_kerja.
- <http://wikipedia.org>
- Husni, Lalu., 2001. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Manulang, Sendjun., 2001. *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Naning, Ramdlon., 1991. *Perangkat Hukum Hubungan Perburuhan (Industrial) Pancasila*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo., 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo., 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Cetakan ke 2, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.PER-01/MEN/1980 “*Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Konstruksi Bangunan*.”
- Peraturan Pemerintah RI No. 14 Tahun 1993 “*Tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja*.”
- Peraturan Pemerintah RI No. 76 Tahun 2007 “*Tentang jaminan kecelakaan kerja*”
- Reini D. Wirahadikusumah, 2007. *Tantangan Masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Proyek Konstruksi di Indonesia*. Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan, Institut Teknologi Bandung
- Sahrial 2008. Tesis *Analisis Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bangunan Perusahaan X di Kota Medan*”. Program Pasca Sarjana
- Silalahi, B., dan R. Silalahi., 1991. *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Simarmata, Roulina., 2004. *Gambaran Faktor Manusia dan Faktor Manajemen Terhadap Terjadinya Kecelakaan Kerja di Sektor Kerja Perkebunan Kelapa Sawit di PTPN IV Kebun Bah Jambi Pematangsiantar Tahun 2003*. Skripsi Mahasiswa FKM USU, Medan.
- Suma'mur, P.K., 1996. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. PT. Toko Gunung Agung, Jakarta.